

# ***SURAT KEPADA UMAT LANJUT USIA*** (Letter to the Elderly)



Paus Yohanes Paulus II:  
Surat Kepada Umat Lanjut Usia  
Vatikan, 1 Oktober 1999

Ditujukan kepada:  
Segenap Umat Lanjut Usia

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Januari 2001

Seri Dokumen Gerejawi No. 59

**SURAT KEPADA  
UMAT LANJUT USIA**  
*( LETTER TO THE ELDERLY )*

**Paus Yohanes Paulus II:  
Surat kepada Umat Lanjut Usia  
Vatikan, 1 Oktober 1999**

**Ditujukan kepada:  
Segenap Umat Lanjut Usia**

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
Jakarta, Januari 2001**

Seri Dokumen Gerejawi No. 59

SURAT KEPADA UMAT LANJUT USIA  
(LETTER TO THE ELDERLY)

Paus Yohanes Paulus II:  
Surat kepada Umat Lanjut Usia  
Vatikan, 1 Oktober 1999  
Ditujukan kepada  
Segenap umat lanjut usia

Diterjemahkan oleh : R. Hardawiryana SJ dari L'OSSERVATORE ROMANO, N. 44  
(1615) – 3 November 1999 (edisi Bahasa Inggris)

Hak Cipta Terjemahan  
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI  
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330  
Telp./Faks.: (021) 3901003  
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 2001

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	3
Pengantar .....	5
Abad yang rumit menuju masa depan harapan .....	9
Musim gugur kehidupan .....	13
Manusia usia lanjut menurut Kitab Suci .....	15
Penjaga-penjaga kenangan yang dibagikan .....	19
Hormatilah Ayah dan Ibu Anda .....	21
“Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan, di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa” (Mzm. 16:11) .....	26
Dorongan untuk menghayati hidup sepenuhnya .....	31

## KATA PENGANTAR

Surat Sri Paus Yohanes Paulus II ini merupakan sapaan dan penghargaan terhadap para lanjut usia. Surat ini juga sekaligus merupakan refleksi Sri Paus atas hidup beliau sendiri di usia senja dan mengajak kita semua untuk mengevaluasi kehidupan kita sendiri.

Dari surat ini dapat dijumpai penghargaan terhadap hidup bukan karena produktivitas kerja dan lain-lainnya melainkan karena martabat kehidupan itu sendiri. Hal itu diberi ketegasan pula akan perintah “Hormatilah Ayah dan Ibu” untuk ditaati. Kebanyakan orang akan menjadi tua dan Surat Sri Paus ini dapat menjadi tuntunan untuk menghayati hidup di usia senja.

Salam Sejahtera dalam Kasih Kristus,

FX. Sumantara Siswoyo, Pr.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

PAUS YOHANES PAULUS II:

## **SURAT KEPADA UMAT LANJUT USIA**

Kepada Saudara-Saudari saya yang lanjut usia!

*"Batas umur kami tujuh puluh tahun,  
atau delapan puluh jika kuat.  
Dan hampir seluruhnya susah dan derita,  
Dalam sekejap mata kami lenyap"  
(Mzm 90:10)*

**1.** Tujuh puluh tahunlah lanjut usia Penyair Mazmur, ketika menulis kata-kata itu, dan sedikit orang hidup melampaui itu. Sekarang ini, berkat kemajuan medik serta kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang makin diperbaiki, harapan akan hidup telah meningkat secara signifikan di banyak kawasan dunia. Tetapi memang tetap benarlah: tahun-tahun cepat lewat, dan kurnia hidup, kendati segala usaha dan penderitaan yang mencakupnya, terlalu indah dan berharga bagi kita untuk kapan pun menjadi lelah karena itu.

Sebagai orang tua sendiri, saya telah merasa rindu untuk bertemu-wicara dengan Anda. Itu saya jalankan terutama dengan bersyukur terima kasih kepada Allah atas kurnia-kurnia dan peluang-peluang, yang sampai sekarang ini telah melimpahkannya kepada saya. Dalam ingatan saya, saya kenangkan tahap-tahap hidup saya, yang erat berkaitan dengan sejarah sebagian besar abad ini, dan saya pandang di depan saya wajah orang-orang yang tak terbilang jumlahnya, sedangkan sebagian secara istimewa saya sayangi: mereka ingatkan saya akan kejadian-kejadian yang biasa saja dan luarbiasa; akan saat-saat yang membahagiakan, dan akan

situasi-situasi yang disentuh oleh penderitaan. Meskipun begitu, terutama di atas segala lainnya saya saksikan uluran tangan Allah Bapa penuh selenggara dan kerahiman, yang "seterbaik mungkin memelihara segala sesuatu yang ada"<sup>1</sup>, dan "mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya" (1Yoh 5:14). Bersama Pemazmur saya panjatkan kepada-Nya: "Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib; juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang" (Mzm 71:17-18).

Penuh kemesraan saya arahkan gagasan-gagasan saya kepada Anda semua, saudara-saudari terkasih yang sudah lanjut usia dari semua bahasa dan kebudayaan. Surat ini saya tulis kepada Anda pada tahun ini, yang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa cocok sekali telah hendak dibaktikan kepada para lanjut usia, untuk mengarahkan perhatian masyarakat secara keseluruhan kepada situasi mereka semua yang, akibat beban tahun-tahun mereka, sering harus menghadapi keragaman masalah-masalah yang sukar.

Perihal itu Dewan Kepausan untuk Umat Awam telah menyajikan beberapa pokok yang bermanfaat untuk direnungkan<sup>2</sup>. Dalam Surat ini hendak saya ungkapkan melulu kedekatan rohani saya terhadap Anda sebagai dia yang, sementara berlalunya tahun-tahun, telah mencapai pengertian pribadi yang makin mendalam tentang tahap hidup itu, dan sebagai konsekuensinya merasakan keperluan akan kontak yang lebih dekat dengan kelompok-kelompok umat lain pada usia mereka sendiri, supaya kita dapat mere-

---

<sup>1</sup> SANTO YOHANES dari Damsyik, *tentang Uraian Iman Ortodoks*, 2, 29.

<sup>2</sup> Bdk. *Martabat Para Lanjut Usia dan Misi Mereka dalam Gereja dan di Dunia*, Kota Vatikan, 1998.

nungkan bersama hal-hal yang kita alami bersama. Semuanya itu saya anjurkan di hadirat Allah, yang merangkul kita dengan cinta kasih-Nya, dan yang menopang dan membimbing kita melalui Penyelenggaraan-Nya.

**2.** Saudara-saudari yang terkasih, pada usia kami sudah sewajarnya mengkaji ulang masa lampau, untuk berusaha mengadakan semacam penilaian. Pandangan masa silam itu memungkinkan evaluasi yang lebih hening dan objektif mengenai pribadi-pribadi maupun situasi-situasi yang kita jumpai dalam perjalanan kita. Lewatnya masa membantu kita menyaksikan pengalaman-pengalaman kita dalam terang yang lebih jelas dan melunakkan seginya yang menyakitkan. Sayang sekali, perjuangan-perjuangan dan gangguan-gangguan banyak sekali termasuk hidup siapa pun juga. Ada kalanya itu soal masalah-masalah dan berbagai penderitaan, yang cukup pedih menguji daya tahan mental dan fisik kita, dan barangkali bahkan menggoyahkan iman kita. Tetapi pengalaman mendengarkan, bahwa kesukaran-kesukaran harian, berkat rahmat Allah, sering memberi sumbangan bagi pertumbuhan orang dan menempa watak-perangai mereka.

Melampaui peristiwa-peristiwa tersendiri, refleksi yang pertama muncul di hati ada hubungannya dengan lalunya waktu yang tak terelakkan. "Waktu berlari tanpa diperbaiki", ungkap seorang penyair Latin zaman kuno<sup>3</sup>. Manusia tenggelam dalam waktu. Ia lahir, hidup dan meninggal dalam waktu. Kelahiran menetapkan satu tanggal, tanggal pertama hidupnya, dan maut menentukan tanggal lain, yakni yang terakhir: itulah "Alfa" dan "Omega", yang awal dan akhir riwayatnya di dunia. Tradisi Kristiani telah menggarisbawahi itu dengan memahatkan dua huruf abjad Yunani itu pada batu-batu makam.

---

<sup>3</sup> VIRGILIUS, *"Fugit inreparabile tempus"*, Georgica III, 284.



Tetapi kendati hidup kita masing-masing dibatasi dan memang rapuh, kita dihibur oleh gagasan bahwa berkat kekuatan jiwa-jiwa rohani kita, kita akan tetap hidup melampaui maut sendiri. Lagi pula iman membuka hati kita bagi "harapan yang tidak mengecewakan" (bdk. *Rom* 5: 5), sambil menaruh kita menghadapi perspektif kebangkitan yang mutakhir. Bukan kebetulan bahwa Gereja, pada upacara meriah Sabtu Malam Paskah, menggunakan kedua aksara Yunani itu juga untuk menunjukkan Kristus, yang hidup kemarin, sekarang dan selamanya. Dialah "awal dan akhir, Alfa dan Omega. Seluruh waktu termasuk milik-Nya, begitu pula segala zaman"<sup>4</sup>. Pengalaman manusiawi, kendati mematuhi waktu, ditetapkan oleh Kristus terhadap cakrawala ketidak-binasaan. Dia "menjadi manusia di tengah orang-orang, untuk menghubungkan yang awal dan akhir, manusia dan Allah"<sup>5</sup>.

### ***Abad yang Rumit Menuju Masa Depan Harapan.***

**3.** Dalam membicarakan para lanjut usia, saya tahu saya sedang berbicara kepada dan tentang orang-orang, yang telah menempuh perjalanan yang jauh (bdk. *Keb* 4:13). Saya berbicara kepada rekan-rekan semasa saya, demikianlah saya dapat segera memaparkan analogi dari pengalaman pribadi saya sendiri. Hidup kita, saudara-saudari terkasih, telah disituasikan oleh Penyelenggaraan Ilahi dalam abad yang kedua ini, yang datang beserta warisan yang kompleks dari masa yang silam, dan telah menyaksikan banyak peristiwa yang luar biasa.

Seperti sekian banyak masa lainnya dalam sejarah, masa

---

<sup>4</sup> *Liturgi Sabtu Malam Paskah.*

<sup>5</sup> SANTO IRENEUS di LYON, *Melawan Bidaah-bidaah*, IV, 20, 4.

kita telah mendaftarkan titik-titik terang dan bayangan-bayangan. Tidak semuanya bercorak luntur. Banyak aspek positif telah mengimbangi yang negatif, atau telah muncul dari yang negatif sebagai reaksi yang menguntungkan pada pihak kesadaran yang kolektif. Meskipun begitu benar juga – dan kiranya tidak adil maupun berbahaya melupakannya! – bahwa berbagai penderitaan, yang sebelum itu tidak pernah terjadi, telah menimpa hidup jutaan dan jutaan rakyat. Yang sungguh perlu dipikirkan ialah konflik-konflik yang meletus di beberapa benua sebagai akibat perdebatan-perdebatan teritorial antara Negara-negara atau kebencian antar-etnik. Lagi pula janganlah kita pertimbangkan kurang serius kondisi-kondisi kemiskinan yang ekstrim, dan menerpa sektor-sektor luas masyarakat di Belahan Bumi Selatan, atau kendala memalukan diskriminasi rasial serta kekerasan sistematis hak-hak manusiawi yang berlangsung di banyak bangsa. Lalu kiranya perlu dikatakan juga tentang konflik-konflik global yang dahsyat?

Selama bagian pertama abad ada dua di antaranya, disertai kendala-kendala malang dan penghancuran yang belum pernah diketahui sebelumnya. Perang Dunia Pertama membunuh jutaan tentara dan orang-orang sipil, memenggal sekian banyak hidup manusia dalam keremajaan atau bahkan masa kanak-kanak. Lalu bagaimana menyangkut Perang Dunia Kedua? Meletus sesudah beberapa dekade damai yang relatif di dunia, khususnya di Eropa, itu bahkan lebih tragis lagi dari pada yang pertama, diiringi konsekuensi-konsekuensi yang dahsyat bagi hidup bangsa-bangsa dan benua-benua. Itu seluruhnya perang, mobilisasi kebencian yang tak pernah terdengar, yang menampilkan pukulan-pukulan yang brutal bahkan melawan penduduk-penduduk sipil yang tak mampu membela diri, lagi pula menghancurkan generasi-generasi yang utuh. Bea yang dibayar di pelbagai garis depan hingga mencapai kegilaan perang tak mungkin diperhitungkan. Yang sama-sama menakutkan ialah pembantaian yang berlangsung di

berbagai kamp kematian, yang sesungguhnya tetap masih merupakan beberapa Golgo-ta sampai sekarang ini.

Pertengahan kedua abad ini sampai tahun-tahun yang lama dibebani oleh impian buruk perang dingin, konflik antara dua blok ideologi besar yang saling bertentangan, yakni Timur dan Barat. Itu semua disertai oleh perlombaan senjata yang sungguh gila, lagi pula ancaman terus menerus perang nuklir, yang mampu menterpurukkan umat manusia ke arah kepunahan<sup>6</sup>. Syukur kepada Allah, halaman gelap-gulita sejarah ditutup dengan gugurnya di Eropa rezim-rezim totaliter yang serba penindas, sebagai akibat perjuangan demi damai, yang mengandalkan senjata kebenaran dan keadilan<sup>7</sup>. Pada gilirannya itu memulai proses yang sukar tetapi subur berupa dialog dan rekonsiliasi yang bercita-cita menetapkan koeksistensi yang jernih penuh persaudaraan antar bangsa-bangsa.

Akan tetapi jelas terlalu banyak bangsa masih jauh sekali dari menikmati keuntungan-keuntungan damai serta kebebasan. Pada beberapa bulan akhir ini keprihatinan besar disebabkan karena meledaknya konflik kekerasan di kawasan Balkan, yang semula telah merupakan pentas perang yang dahsyat disertai nada-nada bawah etnik. Lebih banyak darah dikucurkan, lebih banyak kehancuran dijalankan, lebih banyak kebencian diobok-obok. Sekarang ini sesudah akhirnya berhentilah pertikaian senjata, tumbuhlah gagasan untuk pembangunan ulang menjelang datangnya milenium baru. Tetapi sementara itu di benua-benua lain juga sekian banyak gelanggang panas peperangan masih terus berkobar, acap kali disertai pembantaian dan berbagai tindakan kekerasan, padahal terlalu segeralah itu dilupakan oleh dunia.

---

<sup>6</sup> Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Centesimus Annus*", 18.

<sup>7</sup> *Ibidem*, 23

4. Sementara kenangan-kenangan dan kejadian-kejadian itu menyedihkan kami, tak dapatlah kami lupakan, bahwa abad kita telah menyaksikan juga penampilan sekian banyak tanda positif, yang menunjukkan sekian banyak sumber harapan bagi Millennium Ketiga. Telah meningkatlah kesadaran – kendati di tengah sekian banyak inkonsistensi, khususnya menyangkut sikap menghormati hidup tiap manusia, – akan hak-hak manusiawi universal, yang diproklamasikan dalam pernyataan-pernyataan internasional yang resmi dan mengikat.

Lagi pula telah berlangsung perkembangan terus menerus cita rasa hak bangsa-bangsa atas kemandirian pemerintahan dalam konteks relasi-relasi nasional dan internasional, diilhami oleh sikap menghargai jatidiri budaya disertai sikap menghormati minoritas-minoritas. Gugurnya sistem-sistem totaliter, seperti terjadi di Eropa Timur, telah menghantar kepada perkembangan dalam pengertian universal tentang nilai demokrasi dan pasar bebas, kendati tetap masih berlangsung tantangan besar menyatukan kebebasan dan keadilan sosial.

Perlu kami pandang juga anugerah besar Allah, bahwa agama-agama dunia sedang berusaha melalui keputusan yang makin mantap untuk melaksanakan dialog, yang kiranya akan menjadikan mereka faktor yang mendasar bagi damai dan kesatuan di dunia.

Kemudian pula sedang meningkatlah pengakuan akan martabat kaum wanita. Tidak dapat disanggah, masih terlalu jauhlah jarak yang perlu ditempuh, tetapi haluan telah dicanangkan. Suatu alasan selanjutnya untuk harapan ialah pesatnya perluasan komunikasi, yang berkat teknologi sekarang ini telah memungkinkan untuk menjangkau melampaui batas-batas yang

ditetapkan, seraya menjadikan kita merasa diri warga-warga dunia.

Suatu gelanggang pertumbuhan yang lain ialah kesadaran ekologi baru, yang selayaknya didorong. Suatu sumber harapan lainnya yakni: kemajuan besar di bidang perobatan dan sumbangan ilmu pengetahuan akan kesejahteraan manusiawi.

Kemudian banyaklah alasan untuk bersyukur kepada Allah. Memandang segala sesuatu, tahun-tahun terakhir abad kita ini menyajikan potensial luar biasa untuk damai dan kemajuan. Dari keadaan-keadaan malang sendiri, yang dialami oleh generasi kita datanglah cahaya yang menerangi tahun-tahun lanjut usia kita. Di situlah kita saksikan pengukuhan pusat yang utama bagi iman Kristiani: "Gangguan-gangguan tidak hanya menghancurkan harapan; tetapi itu landasannya."<sup>8</sup>

Maka sungguh menarik perhatian: sementara abad ini dan milenium ini mendekati semburat-semburat terang, dan fajar musim baru bagi umat manusia sudah mulai nampak di cakrawala, hendaklah kita berhenti merenungkan, betapa pesatlah waktu berlalu, tidak untuk memasrahkan diri kepada nasib yang mustahil dielakkan, tetapi justru untuk sepenuhnya memanfaatkan tahun-tahun yang masih kita hadapi.

### ***Musim Gugur Kehidupan***

**5.** Apakah arti lanjut usia? Ada kalanya orang mengacu kepada musim gugur kehidupan – itulah yang disebut oleh Cicero<sup>9</sup> – menyusul analogi yang disarankan oleh musim-musim dan tahap-tahap yang berturut-turut pada alam ciptaan. Kita hanya

---

<sup>8</sup> SANTO YOHANES KRISOSTOMUS, *Komentar pada Surat kepada jemaat Romawi*, 10,2.

<sup>9</sup> Bdk. *Cato si Lanjut Usia*, atau *Tentang Usia Lanjut*, 19, 70.

sekedar menyaksikan perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di pemandangan selama setahun, di pegunungan dan di dataran, di padang-padang rumput, lembah-lembah dan hutan-hutan, pada pohon-pohon dan tanam-tanaman. Ada kemiripan yang dekat antara irama-irama hidup manusiawi dan lingkaran-lingkaran alam yang melingkungi kita.

Tetapi manusia sekaligus disendirikan dari segala kenyataan-kenyataan lainnya di sekitarnya, justru karena dia pribadi. Diciptakan menurut citra-keserupaan Allah, manusia menyadari dan bertanggung jawab. Meskipun begitu, bahkan dalam dimensi rohaninya ia mengalami berturut-turutnya berbagai tahap, semua sama-sama berlalu. Santo Efreem dari Siria suka membandingkan hidup kita dengan jari-jari tangan, baik untuk menekankan bahwa panjangnya tidak melebihi satu jengkal, maupun untuk menunjukkan bahwa masing-masing tahap hidup, seperti berbagai jari-jari, mempunyai cirinya yang khas, dan bahwa "jari-jari mewakili lima langkah, yang dilewati manusia"<sup>10</sup>.

Oleh karena itu, sedangkan masa kanak-kanak dan muda itu waktu-waktu pribadi manusia sedang dibentuk dan seluruhnya diarahkan ke masa mendatang, dan – dalam mulai menghargai berbagai kecakapannya sendiri – menyusun rencana-rencana untuk masa kedewasaan, lanjut usia bukannya tanpa keuntungan-keuntungannya sendiri. Seperti diamati oleh Santo Hieronimus, dengan makin meredanya nafsu-nafsu "berkembanglah kebijaksanaan, dan mendatangkan lebih nasihat-nasihat yang matang"<sup>11</sup>. Dalam arti tertentu, itulah musim kebijaksanaan, yang pada umumnya bertumbuh dari pengalaman, sebab "waktu itu guru

---

<sup>10</sup> Tentang "*Semuanya serba sia-sia dan penderitaan jiwa*", 5-6.

<sup>11</sup> "*Auget sapientiam, dat maturiora consilia*": Komentari-komentari pada nabi Amos, II, 263-264.

yang ulung"<sup>12</sup>. Doa pemazmur terkenal: "Ajarilah kami menghitung cermat hari-hari kami, supaya kami mencapai kebijaksanaan hati" (*Mzm* 90:12).

### ***Manusia Usia Lanjut menurut Kitab Suci***

6. "Umur muda dan fajar hidup itu kesia-siaan", kata Pengkhotbah (*Pkh* 11:10). Alkitab tidak ragu-ragu menunjukkan, ada kalanya disertai realisme yang blak-blakan, hakekat hidup yang sedang lewat dan lalunya hidup yang mustahil dielakkan: "Kesia-siaan belaka, segala sesuatu itu sia-sia, kesemuanya itu sia-sia" (*Pkh* 1:2). Siapakah tidak akrab dengan suara itu yang mengingatkan si Bijaksana masa lampau? Siapa di antara kita yang lebih tua, karena belajar dari pengalaman, mengerti itu secara istimewa.

Kendati realisme yang pahit itu, Kitab suci mempertahankan visi yang positif sekali tentang nilai hidup. Manusia selamanya tetap "dalam gambar Allah" (bdk. *Kej* 1:26), dan tiap tahap hidup mempunyai keindahannya sendiri dan tugas-tugasnya sendiri. Memang benar, dalam sabda Allah, usia lanjut sedemikian rupa dijunjung tinggi, sehingga hidup yang panjang dipandang sebagai tanda kemurahan hati ilahi (bdk. *Kej* 11:10-32). Dalam kenyataan Abraham, – dan padanya kurnia istimewa usia lanjut ditekankan – anugerah itu berupa janji: "Aku akan menjadikan engkau bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (*Kej* 12:2-3). Di samping Abraham ada

---

<sup>12</sup> CORNEILLE, *Sertorius*, Babak II, Adegan 4, ay. 717.

Sarah, dan wanita menyaksikan makin tua tubuhnya, tetapi dalam batas-batas lanjut umur dagingnya ia toh mengalami kuasa Allah, yang memperbaiki setiap kekurangan manusiawi.

Musa pun orang lanjut usia, ketika Allah mempercayakan kepadanya perutusan memimpin Umat yang Terpilih keluar dari Mesir. Bukan ketika ia masih muda, tetapi pada umur tuanyalah dia, atas perintah Tuhan, melaksanakan tindakan-tindakan yang agung demi umat Israel. Di antara contoh-contoh lain tokoh-tokoh lanjut usia dalam Alkitab, saya ingin menyebut Tobit, yang rendah hati dan berani memutuskan untuk setia mematuhi Hukum Allah, yakni: membantu rakyat yang miskin dan sabar menanggung kebutaan, sampai malaikat Allah bercampur-tangan untuk meluruskan situasi (bdk. *Tob* 3:16-17). Ada pula Eleazar, yang kematiannya sebagai martir memberi kesaksian akan jiwa besar dan keteguhan yang luar biasa (bdk. *2 Mak* 6:18-31).

**7.** Perjanjian Baru, dipenuhi cahaya Kristus, mencantumkan contoh-contoh berwicara juga tentang beberapa pribadi lanjut usia. Injil Lukas mulai dengan memperkenalkan pasangan yang sudah menikah dan "sudah lanjut umur mereka" (*Luk* 1:7), yakni Elisabet dan Zakharia, orangtua Yohanes Pembaptis. Kerahiman Tuhan menyentuh mereka (bdk. *Luk* 1:5-25, 39-79). Kendati lanjut usia, Zakharia diberitahu, bahwa ia akan menerima putera. Ia sendiri menekankan pokoknya: "Aku sudah tua, dan isteriku sudah lanjut umurnya" (*Luk* 1:18). Pada kunjungan Maria, saudarinya Elisabet, penuh dengan Roh Kudus, berseru: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu!" (*Luk* 1:42); dan ketika Yohanes Pembaptis lahir, Zakharia menganjurkan pujian "*Benedictus*". Di situlah kita saksikan pasangan lanjut usia yang istimewa, dipenuhi semangat doa yang mendalam.

Dalam Bait Allah di Yerusalem, Maria dan Yusuf mengantar-



kan Yesus untuk mengorbankan-Nya kepada Tuhan, atau lebih tepat, menurut Hukum, menebus-Nya sebagai putera sulung mereka. Di situlah mereka jumpai Simeon yang lanjut usia, dan sesudah lama sekali mendambakan AlMasih. Seraya menerima kanak-kanak Yesus ke dalam tangannya, Simeon memberkati Allah dan menyerukan pujian "*Nunc dimittis*": "Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai-sejahtera" (*Luk 2:29*).

Di samping Simeon kita temukan Hana, janda berumur delapan puluh empat tahun, berulang-kali pengunjung Bait Allah, yang sekarang bergembira memandang Yesus. Penginjil menceritakan: "Ia mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepaan untuk Yerusalem" (*Luk 2:38*).

Nikodemus pun, seorang anggota Sanhedrin yang ter-sanjung tinggi, sudah lanjut usia. Pada suatu malam ia mengunjungi Yesus, supaya jangan dilihat. Kepadanya Sang Guru ilahi menyingkapkan, bahwa Ia Putera Allah, yang datang untuk menyelamatkan dunia (bdk. *Yoh 3:1-21*). Nikodemus tampil lagi pada pemakaman Yesus, ketika – sementara membawakan ramuan mur dan aloe, – ia mengatasi rasa takutnya, dan menunjukkan diri sebagai murid Tuhan yang disalibkan (bdk. *Yoh 19:38-40*). Semua contoh-contoh, betapa meyakinkannya! Semua contoh itu mengingatkan kita, bahwa pada setiap tahap hidup Tuhan dapat meminta dari kita masing-masing untuk menyumbangkan bakat-kecakapan yang ada pada kita. Pelayanan Injil tiada sangkut-pautnya dengan umur hidup sedikit pun.

Apalagi hendak kita katakan tentang Petrus pada waktu usia lanjutnya, ketika dipanggil untuk memberi kesaksian akan imannya melalui kemartiran? Pernah Yesus berkata kepadanya: "Ketika engkau masih muda, engkau mengikat pinggangmu sendiri

dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki; tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kau kehendaki" (Yoh 21:18). Itulah kata-kata, yang menyentuh saya pribadi sebagai Pengganti Petrus. Itulah yang mengajak saya sungguh merasakan keperluan untuk menggapai dan memegang tangan-tangan Kristus, taat mematuhi perintah-Nya: "Ikutlah Aku!" (Yoh 21:19).

**8.** Seolah-olah merangkum lukisan-lukisan yang indah tentang para lanjut usia yang terdapat di seluruh Alkitab, Mazmur 92 menyatakan: "Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon .... Pada masa tuapun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa Tuhan itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan padaNya" (ay. 13, 15-16). Menggemakan Pemazmur, Rasul Paulus menulis suratnya kepada Titus: "Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah ....., tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda, mengasihi suami dan anak-anaknya, ...." (2:2-5).

Begitulah ajaran dan bahasa Kitab suci menyajikan lanjut usia sebagai "masa yang sungguh menguntungkan" bagi usaha mengantarkan hidup hingga pemenuhan-nya, dan – sesuai rencana Allah bagi setiap orang – sebagai waktu segala-sesuatu berhimpun dan lebih memampukan kita menangkap arti hidup serta mencapai "kebijaksanaan hati". Menurut Kitab Kebijakan: "usia lanjut ialah terhormat bukan karena waktunya panjang, dan bukan karena tahunnya berjumlah banyak. Tetapi pengertian orang ialah uban, dan hidup yang tak bercela merupakan usia yang lanjut" (4:8-

9). Lanjut usia itu tahap terakhir kematangan manusiawi dan tanda berkat Allah.

***Penjaga-penjaga Kenangan yang Dibagikan***

9. Di masa lampau sikap hormat yang mendalam disampaikan kepada para lanjut usia. "Sikap hormat yang besar sekali disampaikan kepada kepala yang beruban", kata pujangga Latin Ovidius<sup>13</sup>. Beberapa abad sebelumnya, pujangga Yunani Phocylides telah mengingatkan: "Hormatilah rambut yang beruban: berilah kepada para lanjut usia tanda-tanda sikap hormat yang sama seperti tanda-tanda sama yang anda berikan kepada ayah anda sendiri"<sup>14</sup>.

Lalu bagaimana sekarang ini? Kalau kita berhenti memikirkan situasi aktual sekarang, kita saksikan, bahwa di antara berbagai bangsa lanjut usia dihargai dan dinilai, sementara di bangsa-bangsa lain itu banyak kurang terjadi, karena mentalitas yang memprioritaskan kemanfaatan manusiawi langsung dan produktivitas. Seringkali sikap itu mengantar kepada sikap menghina terhadap tahun-tahun hidup yang lebih lanjut, sedangkan para lanjut usia sendiri terdorong untuk merasa heran: benarkah hidup mereka itu masih dianggap layak.

Malahan dicapai pandangan, seolah-olah eutanasia makin dikemukakan sebagai pemecahan situasi-situasi yang serba sukar. Sayang sekali, pada tahun-tahun ini gagasan akan eutanasia telah kehilangan bagi banyak orang perasaan takut, yang menurut naluri bangkit pada mereka yang mempunyai citarasa sikap hormat akan hidup. Pasti dapat terjadi bahwa, bila penyakit parah membawa serta penderitaan yang tidak tertahan lagi, pasien tergoda untuk putus asa, dan para terkasih mereka atau mereka yang ber-

---

<sup>13</sup> *"Magna fuit quondam capitis reverentia cani"*: Fasti, V, 57.

<sup>14</sup> *Sententiae*, XLII.

tanggung jawab atas reksa mereka, merasa terdorong oleh belarasa yang tersesat untuk mempertimbangkan pemecahan "maut yang mudah" sebagai upaya yang masuk-akal. Dalam hal itu perlu diperhatikan, bahwa hukum moral membiarkan penolakan terhadap "perlakuan medis yang agresif"<sup>15</sup>, dan mewajibkan hanya bentuk-bentuk perlakuan, yang termasuk kondisi-kondisi normal reksa medis, yang dalam keadaan sakit terminal terutama berusaha meringankan rasa sakit. Tetapi eutanasia, diartikan sebagai penyebab kematian yang langsung, perkara yang sama sekali lain. Tanpa pandang maksud-maksud dan situasi-situasi, eutanasia selalu tindakan yang intrinsik jahat, pelanggaran terhadap hukum Allah dan tindakan yang benar-benar salah melawan martabat pribadi manusia<sup>16</sup>.

**10.** Ada keperluan yang mendesak untuk memulihkan perspektif yang cermat-seksama akan hidup sebagai keseluruhan. Perspektif yang sungguh tepat ialah perspektif kekekalan; terhadap itulah hidup pada setiap tahap merupakan persiapan yang penuh arti. Usia lanjut pun harus memainkan peran yang sungguh sesuai dalam proses pematangan tahap demi tahap di sepanjang jalan menuju masa yang kekal-abadi. Dan proses pematangan ini justru hanya menguntungkan masyarakat luas, termasuk di dalamnya manusia lanjut usia.

Para lanjut usia membantu kita memandang perkara-perkara manusiawi dengan kebijaksanaan yang lebih besar, sebab kenyataan-kenyataan hidup yang gilir-berganti memberi mereka pengertian dan kematangan. Merekalah penjaga-penjaga kenangan kolektif kita, oleh karena itu para penafsir istimewa keseluruhan cita-cita dan nilai-nilai bersama, yang mendukung dan memandu

---

<sup>15</sup> Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, *Ensiklik "Evangelium Vitae"*, 65.

<sup>16</sup> Bdk. *ibidem*.

hidup dalam masyarakat. Menyingkirkan para lanjut usia dalam arti tertentu berarti mengingkari masa lampau, masa sekarang ini berurat-akar mendalam, atas nama modernitas tanpa kenangan. Justru karena pengalaman mereka matang, para lanjut usia mampu menyajikan kepada kaum muda nasihat dan bimbingan yang bernilai tinggi.

Mengindahkan semuanya itu, tanda-tanda kerapuhan manusiawi, yang jelas terkait dengan usia yang lebih maju menjadi seruan ke arah ketergantungan timbal-balik, dan solidaritas yang mutlak perlu; itulah yang menghubungkan berbagai generasi yang berlainan, sejauh tiap manusia memerlukan sesama dan menggali harta-karun dari kurnia-kurnia dan karisma-karisma segalanya.

Di situlah refleksi-refleksi seorang pujangga yang saya sayangi sungguh cocok diterapkan: "Tidak hanya masa depan sajalah yang kekal-abadi, sungguh hanya masa depan! .... Memang, masa lampau pun masa kekal-abadi: Tak sesuatu pun yang sudah terjadi dulu, akan kembali sekarang ini seperti ketika dulu itu .... Hal itu akan kembali, tetapi sebagai Idea; itu tidak akan kembali sebagaimana dirinya sendiri"<sup>17</sup>.

### ***"Hormatilah ayah dan ibu anda".***

**11.** Jadi mengapakah kita seharusnya tidak tetap menghargai para lanjut usia, padahal sikap menghormati itu begitu dijunjung tinggi oleh tradisi-tradisi sehat sekian banyak kebudayaan pada tiap kawasan benua? Bagi bangsa-bangsa yang dipengaruhi oleh Alkitab, pokok acuan dari abad ke abad ialah perintah Dekalog: "Hormatilah ayah dan ibu anda", dan perihal

---

<sup>17</sup> C.K. NORWID, *"Nie tylko przyszlosc .... , Post Scriptum, I, vv. 1-4.*

tugas itu diakui di mana-mana. Penerapan penuh dan konsisten perintah itu tidak hanya sumber cintakasih anak-anak terhadap para orangtua mereka, tetapi telah menggalang juga ikatan kuat yang ada antara generasi-generasi. Di mana pun perintah itu diterima dan dipatuhi setia, hanya sedikitlah bahaya, jangan-jangan para usia lanjut dianggap tanpa manfaat dan beban yang serba mengganggu.

Perintah itu juga mengajarkan sikap hormat terhadap mereka yang telah mendahului kita dan atas segala kebaikan yang telah mereka jalankan: kata-kata "ayah dan ibu" menunjuk kepada masa lampau, kepada ikatan antara generasi-generasi yang memungkinkan eksistensi bangsa itu sendiri. Dalam kedua versi yang terdapat dalam Alkitab (bdk. *Kel 20;2-17*; *Ul 5:6-21*), perintah ilahi itu pertama di antara perintah-perintah yang terpahat pada Log kedua Hukum, yang menguraikan tugas-tugas manusia-manusia satu terhadap yang lain dan terhadap masyarakat. Selain itu. Itulah satu-satunya perintah, yang disertai janji: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (*Kel 20:12*; bdk. *Ul 5:16*).

**12.** "Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua" (*Im 19:32*). Menghormati orang-orang tua mencakup tiga tugas, yakni: menyambut baik mereka, menolong mereka, dan memanfaatkan baik sifat-sifat mereka. Di banyak tempat itu berlangsung hampir spontan, sebagai buah-hasil adat-kebiasaan yang sudah lama sekali. Di lain tempat, dan khususnya di antara bangsa-bangsa yang berekonomi lebih maju, diperlukan kebalikan arus aktual ini, untuk menjamin agar para lanjut usia dapat makin lanjut usia beserta martabat, tanpa merasa takut, jangan sampai mereka akan berakhir tanpa masih mengharapkan apa pun lagi. Harus ada pengembangan keyakinan, bahwa peradaban penuh manusiawi

menampakkan sikap hormat dan cinta kasih akan para lanjut usia, sehingga – kendati makin berkurangnya kekuatan mereka – mereka rasakan sebagian vital masyarakat. Cicero sendiri mencatat: "beban usia lebih ringan bagi mereka yang merasa dihormati dan dikasihi oleh kaum muda"<sup>18</sup>.

Selain itu, sementara roh manusiawi ikut berperan dalam proses makin lanjutnya usia tubuh, dalam arti tertentu roh itu tetap masih muda, itu terus menerus mengarah kepada hidup kekal. Pengalaman menjalani kemudaan itu justru semakin kuat, bila kesaksian batin hatinurani yang baik disertai dengan sikap kepedulian yang simpatik dan afeksi penuh rasa terima kasih pada mereka yang dikasihi. Demikianlah, tulis Santo Gregorius dari Nazianze, manusia "tidak akan berkembang dalam roh, tetapi akan menerima kematian badan sebagai saat yang ditetapkan bagi kebebasan yang harus datang. Dengan tenang ia akan menyeberang melampaui hidup di dunia ini, dan di sanalah tidak ada masa muda atau usia lanjut, tetapi segalanya sempurna dalam kematangan rohani"<sup>19</sup>.

Kita semua akrab dengan teladan-teladan para lanjut usia, yang mengagumkan tetap masih muda dan kuat rohani. Mereka yang menemukan kontak dengan para lanjut usia itu, merasakan kata-kata mereka sebagai inspirasi, dan teladan mereka menjadi sumber hiburan. Hendaklah masyarakat sepenuh mungkin menggunakan kekuatan para lanjut usia, yang di berbagai daerah di dunia – khususnya saya pikirkan Afrika – tepat dihormati sebagai "ensiklopedi-ensiklopedi hidup" kebijaksanaan, para penjaga harta-karun tiada taranya perihal pengalaman-pengalaman manusiawi dan rohani. Sementara mereka memerlukan bantuan fisik, benarlah

---

<sup>18</sup> *"Levior fit senectus, eorum qui a iuventute coluntur et diliguntur", Cato Maior, seu De Sectute 8, 26.*

<sup>19</sup> *Uraian tentang Pulang dari Negeri, 11.*

pula bahwa dalam usia lanjut itu mereka mampu menyediakan bimbingan dan dukungan kepada orang-orang muda seraya mereka menghadapi masa depan dan menyiapkan diri melanjutkan perjalanan hidup mereka.

Sambil membicarakan para lanjut usia, saya ingin menyampaikan sepatah kata kepada angkatan muda untuk mengajak mereka supaya tetap dekat dengan para lanjut usia. Para muda-mudi yang tersayang, saya sangat mendorong anda agar melaksanakan itu dalam kehangatan cinta kasih dan kebesaran jiwa. Para lanjut usia dapat memberi anda jauh lebih dari pada anda bayangkan. Kitab Sirakh menyajikan nasihat berikut: "Tuturan orang tua-tua jangan kau abaikan, sebab mereka pun berguru pula pada nenek-moyang mereka" (8-9); "Hendaklah berada di kalangan kaum tua-tua. Bijakkah seseorang? Hendaklah melekat kepadanya" (6:34); sebab "betapa cocoklah kebijaksanaan dengan tua-tua" (25:5).

**13.** Jemaat Kristiani dapat menerima banyak dari kehadiran hening para lanjut usia. Yang terutama saya pikirkan dalam rangka pewartaan Injil: sifat efektifnya tidak pertama-tama tergantung dari kemahiran teknis. Dalam sekian banyak keluarga cucu-cucu diajari pokok-pokok sederhana iman oleh kakek atau nenek mereka! Ada sekian banyak lahan, tempat para lanjut usia dapat memberi sumbangan yang sungguh menguntungkan. Roh Kudus berkarya bila dan di mana pun Ia menghendaki, dan sering sekali Ia menggunakan upaya-upaya manusiawi, yang agaknya seberapa saja di mata dunia. Betapa banyak orang menemukan pengertian dan hiburan dari para lanjut usia, yang barangkali kesunyian atau sakit, dan toh masih mampu meresapkan kebenaran melalui nasihat penuh kasih mereka, doa-doa tersembunyi mereka, atau kesaksian mereka akan penderitaan yang ditanggung dalam kesabaran! Justru pada saat daya-kekuatan fisik mereka dan



tingkatan kegiatan mereka makin mundur, saudara-saudari kita toh menjadi makin berharga dalam Rencana Penyelenggaraan ilahi penuh misteri!

Selain keperluan psikologis yang jelas pada para lanjut usia sendiri, tempat yang paling alamiah untuk melangsungkan usia lanjutnya tetap merupakan lingkungan bagi siapa pun yang merasakan paling "krasan", di antara anggota-anggota keluarga, kaum kerabat dan handai tolan, tempat orang masih dapat membawakan diri berguna. Sementara meningkatlah jumlah para lanjut usia, memadai makin bertambahnya harapan umur rata-rata, akan semakin relevan pula memajukan sikap yang meluas untuk menerima dan menghargai para lanjut usia, tetapi jangan menyingkirkan mereka ke daerah pinggiran. Masih tetap cita-citalah bagi para lanjut usia supaya tetap hidup dalam keluarga, disertai jaminan bantuan sosial yang efektif bagi kebutuhan-kebutuhan lebih besar, yang dibawasertakan oleh umur atau penyakit.

Di lain pihak, ada situasi-situasi yang menyarankan atau meminta, supaya mereka diterima masuk "wisma-wisma para lanjut usia", tempat mereka dapat menikmati kebersamaan sesama, dan menerima perawatan yang istimewa. Yayasan-yayasan itu memang layak dipuji, dan pengalaman menunjukkan, bahwa mereka dapat menyediakan pelayanan yang bernilai, bila mereka terdorong tidak untuk efisiensi organisasional, tetapi juga oleh kepedulian penuh cinta kasih. Segala sesuatu menjadi lebih mudah, bila setiap penghuni lanjut usia ditolong oleh keluarga, sahabat-sahabat atau jemaat-jemaat paroki, supaya merasa dikasihi dan masih berguna bagi masyarakat. Bagaimanakah kita tidak dapat menyebut di sini, disertai sikap mengagumi dan syukur terima kasih, Kongregasi-Kongregasi Religius dan kelompok-kelompok sukarela yang istimewa membaktikan diri untuk reksa-perhatian

terhadap orang-orang tua, khususnya rakyat miskin, yang terlantar dan mereka yang dirundung kesukaran?

Sahabat-sahabat lanjut usia yang terkasih, tetapi merasa tidak aman-terjamin, karena situasi sakit atau situasi-situasi lainnya, saya menjamin anda kedekatan dan afeksi saya. Bila Allah mengizinkan kita menderita karena rasa sakit, kesepian atau alasan-alasan lain berkaitan dengan usia lanjut, Ia selalu memberi kita rahmat dan kekuatan untuk menyatukan diri dengan cinta kasih yang lebih besar dengan korban Putera-Nya dan makin lebih penuh ikut serta dalam Rencana-Nya menyelamatkan umat manusia. Hendaklah kita yakin: Dialah Bapa kita, Bapa yang kaya cintakasih dan kerahiman!

Gagasan-gagasan saya arahkan khusus kepada anda, janda-janda maupun duda-duda, yang merasa diri kesepian dalam tahap akhir hidup anda; kepada anda wanita maupun pria religius lanjut usia, yang sudah sekian tahun lamanya setia melayani perkara Kerajaan Surga; kepada anda juga, saudara-saudara para Imam serta para Uskup yang terkasih, yang karena lanjut usia, tidak lama lagi mempunyai kesadaran yang langsung akan pelayanan pastoral. Gereja masih memerlukan anda. Gereja menghargai jasa-pelayanan, yang kiranya anda ingin menyelenggarakan di sekian banyak lahan kerasulan. Gereja mengandalkan laporan periode-periode lebih lama anda berdoa. Gereja mengandalkan penasehat anda yang berasal dari pengalaman, dan Gereja diperkaya berkat kesaksian harian anda akan Injil.

***"Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan,  
di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah,  
di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa"  
(Mzm 16:11).***

**14.** Memang sewajarnya, selama tahun-tahun sedang lewat, hendaklah kita makin menatap situasi "keremang-remangan" hidup kita. Meskipun tiada lain lagi, kita diingatkan akan itu melalui kenyataan itu sendiri, bahwa jajaran-jajaran para warga keluarga kita, teman-teman dan pelbagai kenalan makin menipis: kita makin menyadari itu melalui sejumlah cara-cara, misalnya: bila kita menghadiri reuni-reuni keluarga, pertemuan-pertemuan teman-teman waktu kita masih kanak-kanak, rekan-rekan sekelas dari sekolah atau universitas, atau rekan-rekan kerja dulu dari tentara atau seminari. Garis yang memisahkan hidup dari maut melintasi komunitas-komunitas, dan mau tak mau makin mendekati kita masing-masing. Menyadari bahwa hidup itu ziarah menuju rumah surgawi kita, usia lanjut ialah waktu yang paling wajar untuk memandang ke arah ambang pintu keabadian.

Kendati begitu, bahkan kita yang lanjut usia rasanya berat untuk menyerahkan diri kepada kenyataan di masa mendatang untuk menempuh peralihan itu. Dalam kondisi manusiawi kita yang tersentuh oleh dosa, maut menyediakan suatu segi kegelapan tertentu, yang mau tak mau menimbulkan rasa sedih dan takut. Bagaimanakah itu kiranya dapat berbeda? Manusia telah diciptakan untuk hidup, sedangkan maut – seperti Alkitab menyampaikan kepada itu sejak halaman-halaman pertama (bdk. *Kej 2-3*) – tidak termasuk rencana asli Allah, tetapi merupakan akibat sebagai konsekuensi dosa, sebagai buah-hasil "sikap iri iblis" (*Keb 2:24*). Maka dapat dimengerti mengapa, bila menghadapi kenyataan yang gelap itu, manusia secara naluri memberontak. Dalam hal itu memang relevanlah, bahwa Yesus, yang "sama dengan kita, telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (*Ibr 4:15*), mengalami rasa takut juga menghadapi maut: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku" (*Mat 26:39*). Bagaimanakah dapat kita lupakan air mata-Nya menghadapi makam sahabat-Nya Lazarus, kendati kenyataan, bahwa Ia hendak membangkitkan

Lazarus dari kematian (bdk. *Yoh* 11:35)?

Bagaimana pun maut dari sudut pandangan biologi kiranya dapat dimengerti secara rasional, tidak mungkinlah mengalaminya sebagai sesuatu yang "alamiah". Kiranya itu akan bertentangan dengan naluri-naluri manusia yang terdalam. Seperti dinyatakan oleh Konsili: "Menghadapi mautlah teka-teki eksistensi manusiawi paling meruncing. Manusia tidak hanya disiksa oleh rasa sakit dan oleh makin mundurnya kondisi tubuhnya, tetapi masih lebih lagi oleh ancaman kepunahan selamanya"<sup>20</sup>. Kegelisahan itu kiranya memang tidak mungkin dihiburkan, seandainya maut sepenuhnya kehancuran, tamatnya segala sesuatu. Maka maut memaksa siapa pun mengajukan pada dirinya soal-soal yang mendalam tentang makna hidup sendiri. Manakah yang ada di balik dinding maut yang membayangi? Benarkah maut menyajikan akhir hidup yang definitif, atau benarkah ada sesuatu yang melampauinya?

**15.** Sejarah manusiawi, sejak masa yang paling kuno sampai sekarang ini, telah menyajikan sejumlah jawaban-jawaban yang sederhana, yang membatasi hidup pada apa yang kita alami di dunia. Dalam Perjanjian Lama sendiri, perikop-perikop tertentu dalam Kitab Eklesiastes agaknya menyajikan lanjut usia sebagai bangunan dalam puing-puing, dan maut sebagai kehancurannya yang terakhir dan seluruhnya (bdk. 12:1-7). Tetapi justru melawan layar-belakang sikap-sikap yang pesimistik itu memancarlah pandangan penuh harapan yang berada dalam perwahyuan sebagai keseluruhan dan khususnya dalam Injil: "Allah bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, sebab di hadapan Dia semua orang hidup" (bdk. *Luk* 20:38). Rasul Paulus menyatakan, bahwa Allah, yang memberi hidup kepada yang mati (bdk. *Rom* 4:17), akan

---

<sup>20</sup> KONSILI VATICAN II, Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" tentang Gereja dalam Dunia Moderen, GS.18.

memberi hidup juga kepada tubuh-tubuh kita yang akan mati (bdk. ibidem, 8:11). Dan Yesus menyampaikan tentang Dirinya: "Aku ini kebangkitan dan hidup; barang siapa beriman akan Aku, meskipun ia mati, toh akan hidup; dan barang siapa yang hidup dan beriman akan Aku, tidak pernah akan hidup" (Yoh 11:25-26).

Sesudah melampaui ambang pintu maut, Kristus telah mewahyukan hidup, yang melampaui batas itu, dalam "teritorium" yang tidak terkuasai, yakni keabadian. Dialah saksi yang pertama hidup kekal; dalam Dia harapan manusiawi nampak dipenuhi dengan ketidakbinasaan. "Kesedihan maut membuka jalan bagi janji gemilang ketidakbinasaan"<sup>21</sup>. Kata-kata itu, yang oleh Liturgi Gereja disajikan sebagai hiburan bagi umat beriman, bila mereka menyampaikan selamat jalan kepada para terkasih, disusul oleh proklamasi harapan: "Ya Tuhan, bagi umat-Mu yang beriman hidup itu digantikan, tidak diakhiri. Bila tubuh kediaman kami di dunia ini terbaring dalam kematian, kami mencapai kediaman yang tetap lestari di surga"<sup>22</sup>. Dalam Kristus, maut – tragis dan membingungkan – ditebus dan dirombak; bahkan itu diwahyukan sebagai "saudari", yang mengantar kita kedalam tangan Bapa kita<sup>23</sup>.

**16.** Maka iman menyinari misteri maut dan mendatangkan keheningan kepada usia lanjut, yang sekarang tidak lagi dipandang dan dihayati secara pasif sebagai sikap menantikan melapetaka, tetapi sebagai pendekatan penuh janji terhadap tujuan penuh kematangan. Itulah tahun-tahun yang harus dihayati dengan citarasa penyerahan diri penuh kepercayaan ke dalam tangan Allah, Bapa Penyelenggara kita yang penuh kerahiman. Itulah waktu yang hendaknya digunakan secara kreatif untuk mendalami hidup rohani kita melalui doa dan komitmen yang lebih ber-

---

<sup>21</sup> *Missale Romanum, Prefasi kematian Kristiani, I.*

<sup>22</sup> *Ibidem.*

<sup>23</sup> Bdk. SANTO FRANSISKUS dari ASSISI, *Gita para Ciptaan.*

semangat untuk melayani saudari-saudara kita dalam cinta kasih.

Maka sangat dianjurkan semua program sosial, yang memungkinkan para lanjut usia untuk masih melanjutkan memperhatikan kesejahteraan fisik mereka, pengembangan intelektual mereka, dan hubungan-hubungan pribadi mereka, begitu pula program-program yang memungkinkan mereka menjadikan diri penuh manfaat, dan menyediakan waktu, bakat-pembawaan dan pengalaman mereka untuk melayani sesama. Demikianlah kecakapan menikmati hidup sebagai kurnia primordial Allah dilestarikan dan masih berkembang. Kecakapan untuk menikmati hidup itu sedikit pun bertentangan dengan kerinduan akan keabadian, yang berkembang dalam pribadi mereka yang berpengalaman rohani yang mendalam, seperti tampil sebagai kesaksian hidup para kudus.

Di sinilah Injil mengingatkan kita akan kata-kata Simeon yang lanjut usia, dan menyatakan diri bersedia meninggal dunia, ketika ia menyambut dan menatang dalam tangannya AlMasih yang begitu lama didambakan: "Sekarang, ya Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan sabda-Mu, sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu" (*Luk 2:29-30*). Rasul Paulus merasa diri didesak dari dua pihak antara kerinduan untuk masih terus hidup untukewartakan Injil, dan kerinduan "untuk pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (*Flp 1:23*). Santo Ignasius dari Antiokia bergembira penuh memasuki kemartirannya, dan menyatakan: ia dapat mendengarkan dalam batinnya suara Roh Kudus, ibarat "air" hidup yang memancar dari dalam dirinya, dan membisikkan ajakan: "Datanglah kepada Bapa"<sup>24</sup>. Teladan-teladan itu kiranya dapat diperbanyak. Contoh-contoh itu sedikit pun tidak menimbulkan keragu-raguan

---

<sup>24</sup> *Surat kepada umat di Roma, 7,2.*

akan nilai hidup di dunia, yang indah kendati batas-batas dan dukaderitanya, dan yang harus dihayati hingga saat terakhirnya sendiri. Sekaligus teladan-teladan itu mengingatkan kita bahwa hidup di dunia itu bukan nilai yang mutakhir, sedemikian rupa, sehingga "keremang-remangan" hidup – dalam perspektif Kristiani – dapat dipandang sebagai "peralihan", jembatan antara satu hidup dan hidup lainnya, antara kegembiraan yang rapuh tak pasti di dunia ini ke arah kepenuhan kegembiraan yang telah disediakan oleh Tuhan bagi para hamba-Nya yang setia: "Masukilah kegembiraan Tuanmu" (*Mat 25:21*).

### ***Dorongan untuk menghayati hidup sepenuhnya***

**17.** Dalam semangat itulah, saudari-saudara lanjut usia yang terkasih, – seperti saya mendorong anda masing-masing, agar heninghening menghayati tahun-tahun, yang oleh Tuhan dikurniakan kepada anda, – saya merasa kerinduan yang spontan untuk berbagi penuh kepada anda perasaan-perasaan saya sendiri pada saat hidup saya ini, seusia melebihi duapuluh tahun pelayanan pada takhta Petrus dan sementara kami nantikan kedatangan Milenium Ketiga yang sekarang ini sudah begitu dekat. Kendati batas-batas yang menyangkut umur saya, saya tetap masih menikmati hidup. Atas itu saya sampaikan syukur terima kasih kepada Tuhan. Sungguh mengagumkan mampu menyerahkan diri hingga akhir hidup demi Kerajaan Allah!

Sekaligus saya temukan damai yang agung dalam memikirkan saat, bila Tuhan akan memanggil saya: dari hidup! Lalu begitu sering saya temukan diri saya mengucapkan, tanpa jejak melankolis, doa yang didasarkan oleh para imam seusia perayaan Ekaristi: "*In hora mortis meae voca me, et iube me venire ad te*" – pada saat ajal saya, panggillah saya, dan perintahlah saya datang

kepada-Mu. Itulah doa harapan Kristiani, yang bagaimana pun juga mengurangi kegembiraan sekarang ini, sementara mempercayakan masa depan kepada reksa kerahiman dan cintakasih Allah.

**18.** *"Perintahlah saya datang kepada-Mu!"* Itulah dambaan ter-dalam hati manusia, bahkan dalam diri mereka yang tidak menyadari-nya.

Berilah, ya Tuhan kehidupan, agar kami senantiasa hidup-hidup menyadari itu, dan supaya kami rasakan setiap musim hidup kami sebagai anugerah penuh janji untuk masa depan.

Berilah supaya kami penuh kasih menerima kehendak-Mu, dan menaruhkan diri tiap hari ke dalam tangan-Mu penuh ke-rahiman.

Dan bila tibalah saat "peralihan" kami yang definitif, berilah supaya hening-hening kami hadapi itu, tanpa rasa sesal atas apa pun yang akan kami tinggalkan. Sebab dengan menjumpai Engkau, sesudah kami begitu lama mencari Dikau, sekali lagi akan kami temukan setiap kebaikan otentik, yang telah kami kenal sekarang di dunia ini, dalam persekutuan semua, yang telah mendahului kami, ditandai dengan tanda iman dan harapan.

Ya Maria, Bunda umat manusia peziarah, doakanlah kami "sekarang dan pada waktu kami mati". Bantulah kami, supaya makin mendekati Yesus, Puteramu yang terkasih dan saudara kami, Tuhan kehidupan dan kemuliaan.

Amin!

**Vatikan, tanggal 1 Oktober 1999**

**PAUS YOHANES PAULUS II**




Dokumen ini dapat ditemukan pada:

*ACTA APOSTOLICAE SEDIS (AAS)*: No. 91 (1999) katern terakhir;  
*ACTA APOSTOLICAE SEDIS (AAS)*: No. 92 (2000) katern pertama  
*L'OSSERVATORE ROMANO* (edisi bahasa Inggris): No. 44 (1695) 3  
Nov. 1999.

## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI

- VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP.
  19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
  20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
  21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
  22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIARUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
  23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
  24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
  25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
  26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
  27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
  28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
  29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS

- YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA**
- 
- Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

**IMAM**

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN. TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM**
51. **VITA CONSECRATA. HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS**
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN. PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995**
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN –**

- TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
  63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
  64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
  65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
  66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
  67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
  68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
  69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
  70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
  71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
  72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
  73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398;

3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015

96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUK KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II



112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971
113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014
114. **QUERIDA AMAZONIA.** AMAZON TERCINTA. SURAT APOSTOLIK PASCA-SINODE BAGI UMAT ALLAH DAN SEMUA YANG BERKEHENDAK BAIK. 2 FEBRUARI 2020

**TERBITAN LAINNYA:**

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia**, terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

**SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK**

1. **DOKUMEN ABU DHABI.** Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS.** Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM.** Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO.** Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.